



**EDUTECH**

**Jurnal Teknologi Pendidikan**

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>

**EduTech**  
JURNAL TEKNOLOGI PENDIDIKAN

## Religious Identities and Religious Institutions: Analisis Naratif Identitas Keagamaan dalam Perspektif Sosiologi Agama Nancy T. Ammerman

Mohammad Taufiq Rahman & Yudaningsih

UIN Sunan Gunung Djati

E mail: [yudaningsih73@gmail.com](mailto:yudaningsih73@gmail.com), [fikrakoe@uinsgd.ac.id](mailto:fikrakoe@uinsgd.ac.id)

| ABSTRACT                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | ARTICLE INFO                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>This article aims to review and analyze Nancy T. Ammerman's ideas presented in "Religious Identities and Religious Institutions" from The Handbook of the Sociology of Religion (2003). Employing a theoretical-analytical approach within the framework of narrative sociology, Ammerman conceptualizes religious identity not as a fixed category or a mere product of religious institutions, but as a dynamic and socially negotiated narrative process. Integrating classical and contemporary social theories (Goffman, Berger &amp; Luckmann, Giddens, Bourdieu, and Somers), she explains religion as both structure and agency in the formation of identity. The analysis reveals that religion, in Ammerman's perspective, operates as an embodied narrative practice lived physically, symbolically, and culturally within everyday life, institutions, and popular culture. This study contributes conceptually to the development of the sociology of religion, particularly in understanding pluralism, identity construction, and the transformation of religiosity in the digital era.</p> | <p><b>Article History:</b><br/>Submitted/Received 4 Sept 2025<br/>First Revised 15 Okt 2025<br/>Accepted 25 Okt 2025<br/>First Available online 27 Okt 2025<br/>Publication Date 29 Okt 2025</p> <p><b>Keyword:</b><br/>Sosiologi Agama, Identitas Keagamaan, Institusi Keagamaan, Narasi Sosial, Religiositas Digital.</p> |
| <p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Artikel ini bertujuan untuk mereview dan menganalisis gagasan Nancy T. Ammerman dalam tulisannya "Religious Identities and Religious Institutions" yang dimuat dalam The Handbook of the Sociology of Religion (2003). Dengan menggunakan pendekatan teoretis-analitis berbasis sosiologi naratif, Ammerman memahami identitas keagamaan bukan sebagai kategori tetap atau produk lembaga agama semata, melainkan sebagai proses sosial yang dinamis dan</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |

dinegosiasikan secara naratif. Ia memadukan teori-teori sosial klasik dan kontemporer (Goffman, Berger & Luckmann, Giddens, Bourdieu, dan Somers) untuk menjelaskan agama sebagai struktur sekaligus agensi dalam pembentukan identitas. Analisis review ini menunjukkan bahwa agama, menurut Ammerman, beroperasi sebagai praktik naratif yang embodied dihidupi secara jasmani, simbolik, dan kultural dalam kehidupan sehari-hari, lembaga, serta budaya populer. Kajian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan studi sosiologi agama, khususnya dalam memahami dinamika pluralitas, konstruksi identitas religius, dan transformasi religiositas di era digital.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

## 1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, studi tentang agama mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Agama tidak lagi dipahami semata sebagai sistem kepercayaan atau struktur kelembagaan yang kaku, melainkan sebagai fenomena sosial yang dinamis dan multidimensional. Pergeseran ini dipicu oleh kompleksitas kehidupan modern yang diwarnai oleh globalisasi, urbanisasi, dan digitalisasi, yang menghadirkan tantangan baru terhadap cara manusia memaknai identitas dan spiritualitasnya.

Dalam konteks perubahan tersebut, Nancy T. Ammerman menawarkan kontribusi teoretis penting melalui tulisannya “Religious Identities and Religious Institutions” dalam *The Handbook of the Sociology of Religion* (2003). Ammerman mengajukan pertanyaan mendasar: bagaimana agama tetap memiliki makna identitas di tengah masyarakat modern yang semakin cair, plural, dan individualistik? Pertanyaan ini muncul dari realitas bahwa di masa lalu agama berfungsi sebagai identitas kolektif yang melekat secara sosial, seseorang menjadi “Katolik”, “Muslim”, atau “Yahudi” karena terlahir dan tumbuh dalam komunitas tersebut dengan norma, ritual, serta struktur sosial yang stabil. Modernitas, dengan mobilitas sosial dan geografis yang tinggi, serta meningkatnya pilihan individu, telah mengubah lanskap ini secara radikal. Identitas keagamaan kini tidak lagi bersifat ascribed identity, tetapi menjadi achieved identity yang dibentuk melalui refleksi dan negosiasi sosial yang terus berlangsung.

Dalam situasi baru ini, agama bertransformasi menjadi ruang reflektif dan eksistensial. Seseorang dapat memilih, menafsirkan ulang, bahkan menggabungkan unsur dari berbagai tradisi keagamaan sesuai dengan pengalaman pribadinya. Fenomena ini menunjukkan bahwa agama telah berpindah dari ruang yang semata sakral menuju ruang sosial yang lebih luas dan hidup dalam media, seni, politik, komunitas digital, dan gaya hidup.

Ammerman menegaskan bahwa paradigma lama yang memandang agama sebagai entitas statis tidak lagi memadai untuk menjelaskan kompleksitas kehidupan religius modern. Identitas keagamaan, menurutnya, harus dipahami sebagai proses sosial yang naratif dan embodied: dihidupi melalui tubuh, tindakan, simbol, dan relasi sosial. Dengan demikian, individu tidak sekadar “memiliki” agama, tetapi “menghidupi” agama dalam interaksi sosial yang terus berubah. Pendekatan ini penting karena menantang dua kutub ekstrem dalam teori sosiologi agama: pertama, pendekatan struktural yang terlalu menekankan kekuatan lembaga dan tradisi; kedua, pendekatan individualistik yang menempatkan spiritualitas hanya sebagai ekspresi pribadi tanpa konteks sosial. Ammerman mengambil posisi di antara keduanya dengan menegaskan bahwa manusia memiliki agensi reflektif, tetapi tindakan keagamaannya selalu dimediasi oleh struktur sosial, budaya, dan institusional.

Dalam konteks kontemporer, khususnya di Indonesia dan Asia Tenggara, pemikiran Ammerman menjadi semakin relevan. Transformasi religiositas yang ditandai oleh munculnya komunitas spiritual digital, gerakan hijrah, dan mediatization of religion menunjukkan perlunya pembacaan ulang atas konsep identitas keagamaan dan lembaga agama. Meskipun gagasan Ammerman telah banyak dibahas di ranah akademik Barat, kajian mendalam yang mengontekstualisasikan kerangkanya dalam masyarakat non-Barat, terutama Asia Tenggara, masih jarang dilakukan. Celah penelitian ini menunjukkan pentingnya upaya untuk mengkritisi sekaligus mengadaptasi kerangka Ammerman bagi konteks sosial yang lebih luas dan majemuk.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan menelaah secara kritis kerangka konseptual Nancy T. Ammerman tentang identitas keagamaan dan lembaga agama,

serta menilai relevansinya terhadap fenomena keagamaan kontemporer, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan terdigitalisasi.

## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Identitas Keagamaan sebagai Konstruksi Sosial dan Naratif**

Ammerman (2003, hlm. 210-212) menolak pandangan esensialis yang menganggap identitas keagamaan sebagai substansi tetap yang diwariskan sejak lahir. Ia mengadopsi pendekatan konstruksionis yang dipengaruhi oleh Erving Goffman serta Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam kerangka ini, identitas keagamaan bukanlah atribut yang dimiliki, melainkan tindakan yang “dilakukan” (performed) secara terus-menerus dalam interaksi sosial. Kehidupan sosial, sebagaimana ditunjukkan Goffman, berfungsi seperti “panggung” tempat individu menampilkan peran religius sesuai konteksnya.

Melalui pendekatan naratif, Ammerman menjelaskan bahwa manusia membentuk identitas melalui cerita baik yang mereka ceritakan kepada diri sendiri maupun yang dibentuk oleh masyarakat (Ammerman, 2003, hlm. 214-215). Ia membedakan empat bentuk narasi: narasi ontologis, narasi publik, narasi konseptual, dan metanarasi. Identitas keagamaan muncul pada titik temu antara narasi pribadi dan publik, selalu dinegosiasikan dalam ruang sosial yang berubah.

Penulis mendukung posisi Ammerman dalam menolak esensialisme identitas, tetapi memperluasnya dengan menekankan konteks digital dan global saat ini, di mana narasi religius tidak lagi dimonopoli lembaga formal. Di Indonesia, fenomena komunitas hijrah, pengajian daring, atau konten spiritual di media sosial semisal TikTok menunjukkan bahwa narasi keagamaan kini diproduksi oleh aktor-aktor non-lembaga dengan bahasa populer dan visual. Ini menegaskan relevansi pendekatan naratif untuk memahami transformasi spiritualitas di ruang publik kontemporer.

### **2. Agensi dan Struktur dalam Pembentukan Identitas**

Salah satu kekuatan analisis Ammerman adalah keseimbangan antara dimensi agensi dan struktur. Dengan mengacu pada teori strukturasi Anthony Giddens (1984) dan teori praktik Pierre Bourdieu (1990), Ammerman (2003, hlm. 212-213) menegaskan bahwa identitas religius terbentuk melalui dialektika antara kebebasan individu untuk berimprovisasi dan batas-batas yang ditentukan oleh norma serta tradisi.

Agensi memungkinkan individu melakukan reinterpretasi terhadap praktik keagamaan agar sesuai dengan konteks kehidupannya. Misalnya, umat Muslim urban yang menyesuaikan bentuk dakwah melalui vlog atau podcast, atau umat Kristen muda yang mengemas liturgi dalam format musik digital. Namun, kreativitas ini tidak lepas dari habitus dan kerangka makna yang diwariskan lembaga keagamaan. Dengan demikian, agama menjadi arena interaksi antara struktur dan agensi, di mana tradisi dipertahankan sekaligus diperbarui melalui tindakan sosial.

Penulis mengkritik Ammerman dalam hal kurang memberi ruang bagi analisis kekuasaan dalam relasi struktur-agensi. Dalam konteks masyarakat patriarkal atau otoritarian, kebebasan individu sering kali dibatasi oleh hegemoni lembaga keagamaan. Oleh karena itu, perlu diperluas dengan perspektif post-strukturalis yang menyoroti bagaimana wacana dan otoritas menentukan siapa yang berhak menafsirkan “kebenaran” agama.

### **3. Lembaga Keagamaan sebagai Produsen dan Mediator Narasi**

Menurut Ammerman (2003, hlm. 217-220), lembaga agama berperan ganda sebagai penjaga tradisi (*continuity*) dan produsen narasi baru (*innovation*). Melalui liturgi, pendidikan, dan ritual, lembaga menyediakan simbol dan bahasa yang memungkinkan umat memahami makna hidupnya. Namun, lembaga bukan entitas monolitik; ia merupakan arena negosiasi makna yang dinamis.

Penulis mendukung pandangan ini, tetapi menekankan pentingnya membaca ulang peran lembaga keagamaan di era mediatika. Di Indonesia, misalnya, gereja digital, pesantren virtual, atau gerakan *Islamic lifestyle* di media sosial memperlihatkan bahwa otoritas lembaga kini dibagi dengan “komunitas interpretatif” baru dimana para *influencer* religius yang memproduksi makna melalui estetika, testimoni, dan algoritma. Lembaga keagamaan kini tidak hanya menjaga ortodoksi, tetapi juga bersaing dan berkolaborasi dengan otoritas digital dalam memediasi pengalaman religius masyarakat.

#### 4. Identitas Keagamaan di Luar Institusi Formal

Kontribusi paling khas dari Ammerman adalah pengamatan bahwa agama hidup di luar lembaga. Ia menamakan pergeseran ini sebagai transisi dari *religion as institution* menuju *religion as lived narrative* (Ammerman, 2003, hlm. 222-223). Dalam konteks ini, religiusitas tidak diukur dari kepatuhan terhadap doktrin, melainkan dari pengalaman makna, solidaritas, dan ekspresi keseharian.

Fenomena serupa dapat diamati di Indonesia melalui komunitas Ruang Jiwa, HijrahFest, atau gerakan Mindful Living Islami. Mereka menegosiasikan spiritualitas di luar lembaga formal, dengan menggabungkan estetika gaya hidup dan nilai religius. Identitas religius menjadi embodied: dihidupi, dirasakan, dan diekspresikan dalam tindakan sosial, bukan sekadar diyakini.

#### 5. Bagan Konseptual

Terdapat tiga elemen utama dalam pembentukan identitas keagamaan menurut kerangka Ammerman:

1. Individu sebagai agen naratif yang menafsirkan dan menampilkan identitas religius melalui tindakan sosial.
2. Lembaga Keagamaan sebagai struktur yang menyediakan simbol, bahasa, dan kerangka normatif bagi makna keagamaan.
3. Narasi Sosial sebagai ruang kultural dan mediatif tempat makna keagamaan dinegosiasikan, dipublikasikan, dan ditransformasikan.

Relasi antara ketiganya bersifat dialektis dan reflektif: individu menginternalisasi nilai lembaga dan narasi sosial, namun juga berperan aktif menciptakan makna baru melalui praktik kehidupan sehari-hari, sebagaimana terlihat dalam diagram berikut:

**Diagram 1**  
**Pembentukan Identitas Keagamaan**

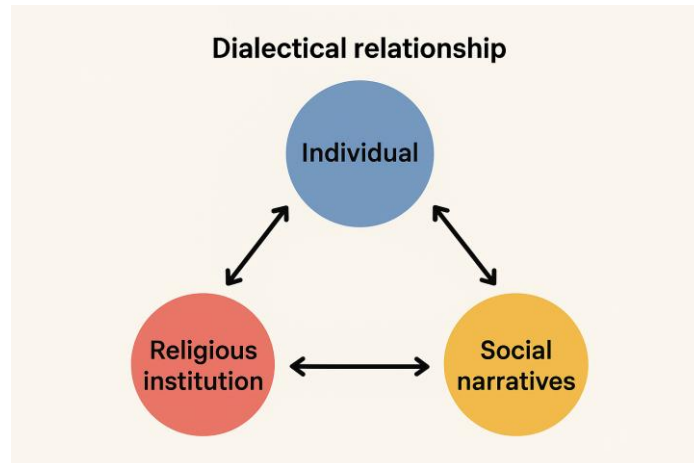


Diagram tersebut menggambarkan hubungan dialektis antara individu, lembaga keagamaan, dan narasi sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori Nancy T. Ammerman tentang *religious identities and religious institutions*. Berikut penjelasannya:

1. Individu (Agen).

Mewakili subjek yang aktif membentuk, menegosiasikan, dan menampilkan identitas keagamaannya.

- a. Individu tidak hanya menerima identitas dari lembaga, tetapi juga menafsirkan dan memodifikasi makna agama sesuai konteks hidupnya.
- b. Di sini berlaku konsep *embodied religion*: agama yang dihidupi melalui tubuh, tindakan, dan pengalaman sehari-hari.

2. Lembaga Keagamaan (Struktur)

Berperan sebagai penjaga tradisi sekaligus produsen narasi baru.

- a. Lembaga menyediakan simbol, ritual, dan bahasa religius yang membentuk kerangka berpikir individu.
- b. Namun lembaga juga menjadi arena negosiasi makna: individu dapat menantang, mengadaptasi, atau memperluas tafsir keagamaan melalui partisipasi sosial dan media.

3. Narasi Sosial (Konteks Kultural dan Diskursif)

Merupakan jaringan makna dan cerita kolektif yang membentuk cara masyarakat memahami agama.

- a. Narasi sosial meliputi wacana media, budaya populer, politik identitas, dan kehidupan digital.
- b. Ia menjadi ruang di mana identitas religius dipertukarkan, disebarkan, dan dihidupkan dalam bentuk baru.

Ketiga elemen terhubung secara interaktif dan dinamis:

1. Individu ↔ Lembaga: Negosiasi antara agensi pribadi dan otoritas institusional.
2. Lembaga ↔ Narasi Sosial: Lembaga beradaptasi dengan wacana publik dan budaya digital.
3. Individu ↔ Narasi Sosial: Aktor sosial membentuk makna religius melalui media, komunitas daring, dan praktik keseharian.

Dengan demikian, diagram ini menegaskan bahwa identitas keagamaan adalah hasil dari interaksi naratif yang terus berubah bukan warisan statis. Ammerman melihat agama sebagai proses yang *lived*, *embodied*, dan *narratively constructed*, di mana



individu, lembaga, dan masyarakat saling membentuk dalam jaringan makna yang hidup.

## 6. Evaluasi Kritis dan Relevansi Kontekstual

Karya Ammerman berhasil memperluas horizon sosiologi agama dengan menggabungkan teori sosial klasik dan refleksi empiris kehidupan modern. Namun, secara kritis perlu diakui bahwa sebagian besar analisisnya masih berakar pada konteks Amerika Utara dan kurang memperhatikan dimensi global-selatan.

Dalam konteks Indonesia, pendekatannya sangat produktif untuk membaca fenomena agama di luar lembaga baik dalam komunitas *hijrah*, pengajian digital, maupun spiritualitas populer di media sosial. Pergeseran ini menunjukkan transisi dari agama institusional menuju agama naratif, yang hidup di ruang budaya dan media.

Penulis mendukung Ammerman dalam menegaskan dinamika ini, tetapi juga memperluasnya dengan menekankan dimensi kultural dan mediatif sebagai faktor baru pembentuk identitas religius.

## 4. SIMPULAN

### 1. Agama sebagai proses sosial naratif.

Nancy T. Ammerman menegaskan bahwa agama bukan entitas statis, melainkan proses sosial yang hidup dan terus berubah. Identitas keagamaan dipahami sebagai hasil negosiasi naratif antara pengalaman individu, lembaga keagamaan, dan konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, keberagamaan bersifat dinamis dan selalu terbuka terhadap interpretasi baru.

### 2. Identitas religius sebagai relasi agensi dan struktur.

Dalam kerangka teorinya, Ammerman menyatukan dua kutub utama dalam sosiologi agama: agensi individu dan struktur sosial. Lembaga agama menyediakan bahasa, simbol, dan norma, sementara individu menafsirkan serta menghidupi nilai-nilai tersebut secara kreatif. Identitas keagamaan terbentuk melalui hubungan dialektis yang saling memengaruhi antara keduanya.

### 3. Modernitas dan transformasi ekspresi religius.

Ammerman menunjukkan bahwa modernitas tidak menghapus peran agama, tetapi memindahkannya ke ruang sosial baru seperti media digital, budaya populer, dan komunitas virtual. Agama kini hidup dalam bentuk naratif dan relasional melalui praktik keseharian, ekspresi artistik, hingga percakapan daring yang membangun solidaritas spiritual.

### 4. Paradigma baru dalam studi agama.

Secara teoretis, karya Ammerman menandai pergeseran dari paradigma sekularisasi menuju paradigma *post-sekular* yang refleksif. Agama tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang “hilang” akibat modernitas, tetapi sebagai praktik sosial yang bertransformasi. Perspektif ini membuka ruang bagi pendekatan lintas disiplin yang menghubungkan teologi, sosiologi, antropologi, dan studi media.

## 6. REFERENSI

Ammerman, N. T. (2003). Religious identities and religious institutions. In M. Dillon (Ed.), *Handbook of the sociology of religion* (pp. 207–224). Cambridge University Press.

- Ammerman, N. T. (2013). *Sacred stories, spiritual tribes: Finding religion in everyday life*. Oxford University Press.
- Bauman, Z. (1996). *Modernity and ambivalence*. Polity Press.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality*. Anchor Books.
- Bourdieu, P. (1987). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.
- Casanova, J. (1994). *Public religions in the modern world*. University of Chicago Press.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.
- Somers, M. R. (1994). The narrative constitution of identity: A relational and network approach. *Theory and Society*, 23(5), (pp. 605–649). <https://doi.org/10.1007/BF00992905>
- Warner, R. S., & Wittner, J. G. (Eds.). (1998). *Gatherings in diaspora: Religious communities and the new immigration*. Temple University Press.